

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Seiring berkembangnya teknologi, tentu menjadi peluang sekaligus tantangan bagi pelaku bisnis untuk terus meningkatkan daya saing ekonomi yang semakin kompetitif. Secara umum kondisi perekonomian global akan terlihat menarik dengan masing-masing para pelaku bisnis melakukan berbagai terobosan maupun upaya peningkatan kreatifitas maupun inovasi barang ataupun jasa yang diproduksi sebagai daya tawar terhadap target pasar. Dalam setiap kegiatan bisnis, suatu perusahaan menyampaikan laporan keuangan kepada investor, kreditor maupun pihak kepentingan lainnya sebagai peyakinan atas hasil kinerja perusahaan yang sudah berjalan. Disisi lain, perusahaan sering kali kesulitan menghindar dari praktek-praktek *fraud*. Ada banyak celah pada laporan keuangan yang dapat menjadi ruang bagi manajemen atau oknum tertentu untuk melakukan kecurangan (Sihombing dan Rahardjo, 2014).

Adapun perihal *fraud*, Menurut *Association Of Certified Fraud Examinars* (2016) dibagi menjadi tiga bagian yaitu penyimpangan aset, kecurangan laporan keuangan dan korupsi. Penyimpangan aset menjadi jumlah tertinggi sebanyak 83% dengan dampak kerugian terkecil senilai \$ 125.000 , diposisi terendah pada

kecurangan laporan keuangan sebanyak kurang dari 10% kasus tetapi menjadi kerugian tertinggi dengan nilai rata-rata \$ 975.000 (ACFE, 2016).

Kecurangan laporan keuangan merupakan pengungkapan salah saji yang memang disengaja oleh pihak manajemen untuk mengelabui pengguna laporan keuangan. Hal tersebut akan menguntungkan pihak manajemen dan akan merugikan bagi pihak pemangku kepentingan atas informasi yang disajikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Beberapa contoh skandal kecurangan pelaporan keuangan oleh perusahaan lokal seperti PT. Kimia Farma pada tahun buku 2001, PT. Indofarma pada tahun buku 2002 dan PT. Garuda Indonesia (Perseroan) pada tahun buku 2018 serta perusahaan internasional seperti World Com dan Enron yang dapat menurunkan kepercayaan *stakeholder* maupun publik terhadap suatu informasi akuntansi maupun profesi akuntansi. Adanya asimetris informasi pada pengungkapan laporan keuangan dapat berpengaruh terhadap manajemen laba (Utari dan Sari, 2016).

Dalam laporan yang dikeluarkan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* tahun 2016, tercatat kecurangan yang terjadi di lebih dari 114 negara sejumlah 2.431 kasus, dimana dalam suatu perusahaan kecurangan lebih dominan berasal dari departemen akuntansi sebanyak 16,6% kasus dan dilakukan oleh individu melalui berbagai departemen seperti akuntansi, operasi, penjualan, manajemen tingkat atas, layanan pelanggan, pembelian dan keuangan (ACFE, 2016).

Di tahun 2019, terjadi skandal akuntansi oleh PT Garuda Indonesia yang bekerjasama dengan PT Mahata Aero Teknologi dalam hal pemasangan WiFi. Dalam laporan keuangan tahun buku 2018 PT Garuda Indonesia terjadi manipulasi yang mana seharusnya masuk dalam piutang sebesar RP.2,9 Triliun namun dicatat sebagai pendapatan, padahal belum ada pembayaran sepeserpun dari pihak PT Mahata Aero Teknologi. Kecurangan laporan keuangan tersebut menjadikan PT Garuda Indonesia memiliki laba bersih RP. 11,3 Milyar (Kumparan.com). Tentu kecurangan tersebut berdampak pada asimetri informasi dan merugikan bagi para pengguna laporan keuangan sebagai pengambil keputusan. Dalam hal informasi keuangan, seharusnya manajemen dapat menyajikan informasi yang sebenarnya sehingga tidak merugikan pihak yang berkepentingan atas manfaat laporan keuangan. Meningkatnya skandal akuntansi yang melibatkan perusahaan-perusahaan besar menjadikan publik berasumsi bahwa tindakan kecurangan dilakukan oleh manajemen perusahaan (Skousen, 2009).

Adanya tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rasionalization*), kapabilitas (*capability*) dan arogansi (*arrogance*) memicu manajemen melakukan tindakan kecurangan. Model tersebut dikenal sebagai *fraud pentagon* yang merupakan bentuk pengembangan dari *fraud* sebelumnya yaitu *fraud triangle* dan *fraud diamond* (Crowe, 2011).

Banyaknya motivasi para pelaku kecurangan laporan keuangan menjadi kendala dalam mendeteksi kecurangan tersebut. Adapun teori *fraud pentagon* bisa menjadi bahan analisis untuk mendeteksi adanya kecurangan pada suatu laporan

keuangan. Bagian-bagian dalam *fraud pentagon* diteliti dengan menggunakan proksi variabel karena bagian tersebut tidak bisa diukur secara langsung (Skousen dkk., 2009). Hal tersebut dikarenakan banyaknya penelitian dengan menggunakan proksi yang bersifat kualitatif, oleh sebab itu untuk mempermudah penelitian ini maka harus dikuantitatifkan dahulu (Kurnianingsih, 2019).

Elemen tekanan (*pressure*) dengan proksi stabilitas keuangan, penelitian yang dilakukan oleh Tessa G (2016), Aprilia (2017) serta Rachmania (2017) menghasilkan stabilitas keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian Damayani (2019) serta Quraini dan Rimawati (2018) yang menemukan stabilitas keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian oleh Nuraina dan Tiffany (2018) menemukan bahwa target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian lainnya Annisya dkk (2016) dan Herviana (2017) menemukan bahwa target keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian oleh Devi dkk (2017) menyatakan bahwa tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan lain Annisya (2016), Damayani dkk (2017) serta Kurnia dan Anis (2017) menyatakan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Elemen *opportunity* dengan proksi *ineffective monitoring*, penelitian oleh Maghfiroh (2015) menghasilkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian lainnya Sari

(2016) dan Purba dan Putra, (2017) menghasilkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Elemen rasionalisasi dengan proksi *change in auditor*, penelitian oleh Rachmawati (2014), Ulfah dkk (2017), Sariutami dan Nurbaiti (2016) menghasilkan bahwa *change in auditor* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Adapun hasil penelitian lain yang tidak mendukung, Rachmawati (2014), Fimanaya dan Syafruddin (2014) serta Nuraina dan Pangesty (2018) bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Elemen kompetensi (*competence*) diproksikan dengan *change in director*, penelitian Agustina dan Pratomo (2019) dan Nuraina dan Pangesty (2018) menghasilkan bahwa *change in director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian lain tidak mendukung hasil tersebut, Bayagub dkk (2018) menyatakan bahwa *change in director* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan .

Elemen arogansi (*arrogance*) dengan proksi *frequent number of CEO's picture*, penelitian oleh Agustina dan Pratomo (2019) dan Devi dkk (2017) menemukan bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut tidak didukung oleh penelitian Ulfah dkk (2017) yang menemukan bahwa *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Suatu perusahaan seharusnya memiliki integritas laporan keuangan yang tinggi sebagai bentuk komitmen memberikan informasi yang andal dan relevan bagi pihak pengguna laporan keuangan serta tidak melakukan upaya-upaya kecurangan. Adapun tata kelola perusahaan atau *corporate governance* diduga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. *Corporate Governance* dalam penelitian ini menggunakan proksi komite audit, efektivitas audit internal, dewan komisaris dan dewan komisaris dengan pengalaman internasional. Adapun hasil penelitian yang menyatakan bahwa *Corporate Governance* berpengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan (Husna, 2013).

Penelitian Razali dan Arshad (2014), Widodo dan Syafruddin (2017) menghasilkan bahwa komite audit dan efektivitas audit internal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hasil penelitian lainnya menemukan bahwa komite audit dan efektivitas audit internal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Wicaksono dan Chariri, 2015).

Penelitian Nasution dan Setiawan (2007) dan Razali dan Arshad (2014) menghasilkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan (Widodo dan Syafruddin, 2017).

Tindakan kecurangan merupakan kebohongan yang cenderung manipulatif, menutupi sesuatu yang benar dengan sesuatu yang salah. Motif kecurangan seringkali dilakukan demi keuntungan pribadi maupun kelompok tertentu dan

berdampak merugikan pihak lain. Oleh sebab itu, setiap pekerjaan apapun bidangnya haruslah dilandasi dengan sikap jujur yaitu menyampaikan sesuatu yang benar agar hasil dari kerjanya memberikan keberkahan dan keselamatan di dunia maupun akhirat.

Allah SWT berfirman:

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ  
وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: “Inilah saat orang yang jujur memperoleh manfaat dari kejujurannya. Mereka memperoleh surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal didalamnya selama-lamanya Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Itulah kemenangan yang agung”. (Q.S Al-Maidah : 119)

Penelitian menggunakan variabel *fraud pentagon* masih cukup sedikit di beberapa negara, termasuk Indonesia. Oleh sebab itu, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian menggunakan *fraud pentagon* yang mana hasilnya masih inkonsisten dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian (Vivianita dan Indudewi, 2018) yang berjudul “***Financial Statement Fraud*** pada Perusahaan Pertambangan yang dipengaruhi oleh ***Fraud Pentagon Theory***”.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan sampel pada perusahaan BUMN Non Keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018. Peneliti juga mengubah beberapa proksi dalam *fraud pentagon* dan menambahkan tiga komponen variabel dalam *corporate governance* yaitu efektivitas audit internal, efektivitas komite audit dan ukuran dewan komisaris (Wicaksono dan Chariri, 2015) yang diharapkan bisa bermanfaat bagi perusahaan untuk mengetahui pengaruh-pengaruh adanya kecurangan sehingga mampu untuk mencegah maupun meminimalisirnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengajukan judul penelitian **“Pengaruh *Fraud Pentagon* dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kecurangan dalam Pelaporan Keuangan (Studi Empiris Perusahaan BUMN Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2018)”**.

## **B. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, perusahaan yang diteliti adalah perusahaan BUMN Non Keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2018. Penelitian ini menggunakan variabel *fraud pentagon* yang diproksikan dengan stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan eksternal, *ineffective monitoring change in auditor, change in director* dan *frequent number of CEO's picture*. Variabel *corporate governance* diproksikan dengan efektivitas audit internal, efektivitas komite audit dan ukuran dewan komisaris.



### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti dapat merumuskan masalah:

1. Apakah stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan yang terdaftar pada perusahaan di BEI?
2. Apakah target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan yang terdaftar pada perusahaan di BEI?
3. Apakah tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan yang terdaftar pada perusahaan di BEI?
4. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan yang terdaftar pada perusahaan di BEI?
5. Apakah *change in auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan yang terdaftar di BEI?
6. Apakah *change in director* berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan yang terdaftar di BEI?
7. Apakah *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan yang terdaftar pada perusahaan di BEI?
8. Apakah efektivitas audit internal berpengaruh negatif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan yang terdaftar di BEI?
9. Apakah efektivitas komite audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan yang terdaftar pada perusahaan di BEI?

10. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan yang terdaftar pada perusahaan di BEI?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengidentifikasi serta menganalisis pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan yang terdaftar pada perusahaan di BEI.
2. Untuk mengidentifikasi serta menganalisis pengaruh target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan yang terdaftar pada perusahaan di BEI.
3. Untuk mengidentifikasi serta menganalisis pengaruh tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan yang terdaftar pada perusahaan di BEI.
4. Untuk mengidentifikasi serta menganalisis pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan yang terdaftar pada perusahaan di BEI.
5. Untuk mengidentifikasi serta menganalisis pengaruh *change in auditor* terhadap kecurangan laporan keuangan yang terdaftar pada perusahaan di BEI.
6. Untuk mengidentifikasi serta menganalisis pengaruh *change in director* terhadap kecurangan laporan keuangan yang terdaftar pada perusahaan di BEI.
7. Untuk mengidentifikasi serta menganalisis pengaruh *frequent number of CEO's picture* terhadap kecurangan laporan keuangan yang terdaftar pada perusahaan di BEI.
8. Untuk mengidentifikasi serta menganalisis pengaruh efektivitas audit internal terhadap kecurangan laporan keuangan yang terdaftar pada perusahaan di BEI.

9. Untuk mengidentifikasi serta menganalisis pengaruh efektivitas komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan yang terdaftar pada perusahaan di BEI.
10. Untuk mengidentifikasi serta menganalisis pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kecurangan laporan keuangan yang terdaftar pada perusahaan di BEI.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Bagi para akademisi penelitian diharapkan mampu menambah wawasan mengenai kecurangan pada laporan keuangan. Disisi lain, dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam pengembangan penelitian.

### **2. Manfaat Praktis**

Bagi perusahaan, adanya penelitian ini diharapkan mampu mendorong perbaikan internal guna mencegah atau meminimalisir tindakan kecurangan.

- a. Bagi pemegang saham, investor, kreditor maupun pihak kepentingan lainnya diharapkan mampu menambah informasi terkait faktor-faktor yang menyebabkan tindakan kecurangan sekaligus meningkatkan sikap kehati-hatian dalam suatu pengambilan keputusan.
- b. Bagi masyarakat, memberikan edukasi terkait fenomena kecurangan laporan keuangan dan menjadi pelajaran agar menghindari kecurangan dalam kehidupan sehari-hari.